

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai (1) latar belakang yang mendasari penelitian terkait pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial pada mahasiswa Papua, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Saat ini banyak mahasiswa rantau yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Jawa Barat. Mahasiswa rantau ini mengikuti beberapa tes untuk dapat lolos di perguruan tinggi, diantaranya adalah melalui beasiswa yang diadakan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Salah satu program beasiswa yang diadakan oleh pemerintah adalah program Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik). Program beasiswa ini merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang bersifat afirmatif dalam bentuk bantuan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), daerah Papua dan Papua barat, dan anak TKI (Kemdikbud RI, 2020). Dengan diterapkannya program beasiswa ini, membuka peluang bagi mahasiswa Papua dan Papua Barat untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas negeri yang tersebar di Indonesia guna meningkatkan kompetensi akademik yang setara dengan sarjana lainnya di Indonesia (Rivai, 2015; Wahyuni, 2019).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2020), selama taun ajaran 2019/2020 terdapat lebih dari 850.000 mahasiswa yang tersebar di setiap perguruan tinggi negeri maupun swasta dan lebih dari 300.000 mahasiswa berada di wilayah Bandung Raya. Sementara itu, Weak Kosay, anggota Ikatan Mahasiswa Setanah Papua (IMASEPA) Jawa Barat, menyampaikan bahwa sampai tahun 2019 terdapat sekitar 500 mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Jawa Barat, 200 orang diantaranya tersebar di setiap perguruan tinggi di Bandung Raya (Persiana, 2019).

Menjadi mahasiswa yang tinggal jauh dari tempat asal atau mahasiswa rantau tidaklah mudah. Permasalahan yang seringkali ditemui oleh mahasiswa rantau adalah perubahan pola hidup yang terjadi karena perbedaan kebudayaan, nilai, dan

norma (Handayani & Yuca, 2018; Wahyuni, 2019). Salah satu contohnya adalah perbedaan nilai dan norma antara masyarakat di wilayah Tambakbayan dengan mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) yang merantau dan tinggal di wilayah tersebut. Perbedaan yang ada menyebabkan adanya penolakan dari warga Tambakbayan terhadap mahasiswa NTT dengan menerapkan aturan dan kriteria khusus bagi calon penghuni kos atau rumah kontrakan di wilayah tersebut (Awe, 2019). Penolakan ini timbul karena warga beranggapan bahwa mahasiswa NTT akan mengancam ketertiban, kenyamanan, dan tata norma yang telah berkembang di wilayah mereka. Selain menyebabkan penolakan, perbedaan nilai dan tata norma diantara mahasiswa Papua dan penduduk setempat juga kadang menyebabkan pertentangan. Contohnya adalah pertentangan yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan beberapa ormas serta aparat keamanan di Surabaya. Dalam peristiwa tersebut sempat muncul makian rasial yang diucapkan oleh beberapa oknum anggota ormas yang terlibat saat itu (BBC News Indonesia, 2019).

Beberapa peristiwa tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi di Kota Bandung. Mahasiswa Papua di Kota Bandung cenderung akan memiliki konflik dengan mahasiswa Papua lain di sekitar mereka. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah adanya peristiwa penusukan dua orang mahasiswa Papua di Asrama Mahasiswa Papua di Kota Bandung oleh satu orang mahasiswa Papua lain yang juga tinggal di asrama tersebut (Guna, 2012). Peristiwa ini sempat ramai diberitakan di media masa, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi timbulnya pandangan negatif masyarakat terhadap mahasiswa Papua. Meskipun masyarakat Bandung terutama mahasiswa lain masih dinilai cukup ramah, tetapi ada beberapa yang memperlihatkan keengganan mereka untuk berdekatan dengan mahasiswa Papua. Seperti contohnya ketika di dalam angkot, beberapa penumpang memilih untuk bergeser menjauh dari penumpang lain yang merupakan mahasiswa Papua (Persiana, 2019). Selain itu, penulis sempat melakukan wawancara kepada salah satu anggota Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Bandung, ia mengaku sempat tidak ingin terlalu dekat dengan teman-teman mahasiswa Papua yang tergabung di PMKRI Bandung. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa ia sempat merasa takut jika harus berinteraksi dengan

mahasiswa Papua karena ia beranggapan bahwa mahasiswa Papua memiliki sikap yang kasar dan keras kepala. Anggapan ini kemudian ia generalisasikan kepada seluruh mahasiswa Papua yang juga menjadi anggota di PMKRI Bandung. Namun, setelah melaksanakan beberapa kegiatan bersama, ia mulai menyadari bahwa anggapannya itu tidak sepenuhnya benar. Mahasiswa Papua yang ia temui justru memiliki tutur kata yang halus dan lembut. Tidak hanya itu, mereka juga merupakan individu yang sopan dan sangat terbuka terhadap hal-hal baru.

Berdasarkan beberapa peristiwa sebelumnya, peneliti mengasumsikan bahwa pandangan dan anggapan negatif terhadap mahasiswa Papua dapat timbul karena adanya prasangka sosial pada diri individu. Prasangka terhadap mahasiswa Papua diawali oleh stereotipe mahasiswa Papua di media massa yang mempengaruhi pandangan masyarakat (Sukatno, 2018; Awe, 2019). Stereotipe ini direpresentasikan secara negatif, contohnya seperti perbedaan ciri fisik, kasus-kasus kekerasan, kemiskinan, serta perang antar suku. Keberadaan stereotipe ini menumbuhkan rasa takut pada masyarakat untuk menjalin interaksi dengan mahasiswa Papua (Sukatno, 2018) yang jika terus dibiarkan akan menimbulkan tindakan diskriminasi (Sears, Freedman, & Peplau, 1991). Dalam konteks penelitian ini peneliti berasumsi bahwa jika prasangka yang timbul di kalangan mahasiswa terhadap mahasiswa Papua terus dibiarkan berkembang. Maka hal tersebut dapat menjadi penyebab utama terjadinya bentrokan antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lainnya. Tidak hanya itu, prasangka yang semakin tinggi akan membuat mahasiswa melakukan tindakan ekstrim seperti mengusir dan memulangkan mahasiswa Papua ke daerah asal mereka.

Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sikap bermusuhan terhadap satu kelompok atau satu individu yang tergabung dalam suatu kelompok (Allport, 1954). Keberadaan prasangka pada individu akan selalu didahului oleh adanya stereotipe pada individu tersebut (Allport, 1954). Hal ini terjadi karena stereotipe dan prasangka merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dengan stereotipe sebagai komponen kognitif yang akan aktif ketika individu memiliki keyakinan terhadap suatu kelompok, sedangkan prasangka merupakan komponen afektif yang

berkaitan dengan perasaan negatif terhadap suatu kelompok (Sears, Freedman, & Peplau, 1991).

Timbulnya prasangka sosial juga dapat diketahui melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan sosio-kultural, pendekatan situasional, pendekatan kepribadian, serta pendekatan fenomenologi (Allport, 1954; Crawford & Brandt, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada pendekatan kepribadian saja, karena pendekatan kepribadian lebih mewakili kajian bidang ilmu psikologi dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologi dan mekanisme didalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan, dan mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu dengan lingkungannya (Larsen dan Buss dalam Mastuti, 2005). Kepribadian ini menjadikan individu memiliki ciri khas yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Ciri khas yang dimaksud adalah adanya kecenderungan pada bagaimana ia berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Atkinson, 1999). Kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman individu itu sendiri (McCrae & Costa, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana, Novasari, dan Janita (2017) mayoritas masyarakat Indonesia pada rentang usia 18-37 tahun memiliki kecenderungan kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* yang rendah. Artinya, masyarakat Indonesia yang berada pada rentang usia 18-37 tahun cenderung berorientasi pada tugas, bukan pada individu di sekitar mereka (Cervone & Lawrance, 2012). Namun, mereka juga cenderung ceroboh, berantakan, dan memiliki ketekunan yang rendah (Feist & Feist, 2009; Cervone & Lawrance, 2012). Selain itu, mereka juga kurang memiliki keinginan untuk mencari pengalaman atau ide-ide baru (Costa & McCrae, 1992; Cervone & Lawrance, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa tipe kepribadian *big five* dapat digunakan untuk menggambarkan kepribadian mahasiswa pada penelitian ini. Kepribadian *The Big Five* merupakan teori kepribadian yang mengklasifikasikan kepribadian manusia ke dalam lima dimensi, yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*

(McCrae & Costa, 2006). Bachri, Luthfi, dan Saloom (2013) mengungkapkan bahwa dua dari lima dimensi kepribadian *the big five*, yaitu *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka. Individu yang cenderung memiliki *extraversion* dan *conscientiousness* yang rendah digambarkan sebagai individu yang kaku, pemalas, tidak memiliki tujuan, dan memiliki interaksi sosial yang rendah (McCrae & Costa, 2006). Interaksi sosial yang rendah inilah yang akan memperbesar adanya prasangka pada individu tersebut (Pettigrew & Troop, 2006).

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Crawford dan Brandt (2019) yang justru menyatakan bahwa *openness* dan *agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka. Individu dengan kecenderungan *openness* yang rendah memiliki sifat yang konvensional dan lebih konservatif terhadap hal-hal yang sudah mereka yakini (John & Srivastava, 1999; McCrae & Costa, 2006). Sementara itu, individu dengan kecenderungan *agreeableness* yang rendah akan menggeneralisasikan evaluasi negatif mereka terhadap orang-orang yang berada pada status sosial yang rendah atau kelompok tertentu (Crawford & Brandt, 2019). Penilaian negatif terhadap orang atau kelompok lain pada individu yang cenderung memiliki *agreeableness* rendah ini sesuai dengan prasangka menurut Baron dan Byrne (2000).

Sedangkan satu faktor lainnya, yaitu *neuroticism* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prasangka sosial (Bachri, Lutfi, & Saloom, 2013; Crawford & Brandt, 2019). Padahal individu dengan kecenderungan *neuroticism* yang tinggi memiliki emosi negatif yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menangani masalah dan menjalin hubungan dengan orang lain (Pervin, Cervone, & John, 2005; McCrae & Costa, 2006) yang juga dapat berpeluang untuk memiliki prasangka yang tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing dimensi kepribadian diprediksi memiliki pengaruh terhadap prasangka sosial. Namun demikian berdasarkan penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakselarasan dimensi yang berpengaruh terhadap prasangka sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi kepribadian apa yang

cenderung ada pada mahasiswa di Kota Bandung, seperti *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness* yang dapat mempengaruhi timbulnya prasangka terhadap mahasiswa Papua.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan pembahasan pada latar belakang yaitu, “Apakah terdapat pengaruh kepribadian *the big five* terhadap prasangka sosial mahasiswa pada mahasiswa Papua di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian *the big five* terhadap prasangka sosial mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber data dalam bidang kajian psikologi sosial terkait kepribadian *the big five* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi adanya prasangka sosial pada individu.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa dan masyarakat umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pandangan baru mengenai keberagaman suku di Indonesia. Sehingga dapat mencegah adanya konflik yang diawali dengan prasangka.